

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 memberi banyak pengaruh di Indonesia dan dunia, semua lapisan masyarakat baik kalangan atas, menengah dan ke bawah merasakan dampaknya. Virus yang per tanggal 15 Agustus 2020 telah membunuh 6.071 orang dan telah menginfeksi 137.468 jiwa di Indonesia<sup>1</sup>, memaksa semua orang tanpa terkecuali mendekam di rumah dan menjaga pola hidup yang lebih sehat serta menjalankan protokol kesehatan. Akan tetapi, ketika semua orang di rumah, secara tidak langsung, banyak aspek yang terkena dampaknya seperti aspek ekonomi<sup>2</sup>, pendidikan<sup>3</sup>, kegiatan keagamaan<sup>4</sup>, pola hidup<sup>5</sup>, semuanya berubah, tak terkecuali kesehatan mental masyarakat<sup>6</sup>.

Kesehatan mental masyarakat menerima banyak pukulan dari pandemi ini. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang telah mendokumentasikan hal tersebut. Dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia terhadap 1.522 orang Indonesia, bahwa, 64,3% mengalami masalah psikologis berupa depresi dan kecemasan<sup>7</sup>.

Penelitian-penelitian ini sudah dilakukan pada masyarakat umum dan beberapa sudah dilakukan pada, dokter, suster dan tenaga medis lainnya di rumah sakit<sup>8</sup>. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa macam hal, dalam sebuah studi meta-analisis yang dilakukan oleh beberapa orang dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah, mengatakan bahwa tenaga medis memiliki risiko tertular oleh virus Covid-19 ini. Selain itu, pada saat memberikan pelayanan kesehatan, tenaga medis harus menggunakan alat pelindung diri yang lengkap seperti masker N95, hal ini membuat pemberian layanan kesehatan menjadi semakin sulit<sup>9</sup>.

Akan tetapi, tampaknya, masih sangat sedikit, apabila tidak ada sama sekali, penelitian yang membahas mengenai kesehatan mental para pasien yang datang ke

rumah sakit. Pasien yang datang ke rumah sakit terlebih, pasien yang harus berulang kali datang karena penyakit yang dideritanya adalah penyakit kronis, juga menerima hantaman secara kesehatan mental. Penyakit kronis sendiri telah dikatakan mampu meningkatkan kecemasan penderitanya, ditambah lagi dengan adanya pandemi ini<sup>10</sup>.

Hal ini juga diperparah di era modern, sebab, kini, seseorang dapat dengan mudah mendapat informasi medis, namun, informasi medis tersebut, justru semakin membuat cemas manusia yang membacanya. Fenomena ini telah disadari di luar negeri dan sudah banyak diteliti. Para peneliti memberi nama peristiwa ini sebagai *cyberchondria*<sup>11</sup>.

*Cyberchondria* adalah peristiwa yang dapat dikatakan masih baru dan Indonesia masih mencoba untuk mengenali istilah ini. Sehingga, ada baiknya melakukan penelitian mengenai hal ini di Indonesia, mengingat Indonesia juga sudah memiliki banyak aplikasi yang menulis artikel kesehatan dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Selain itu, fenomena *cyberchondria* ini juga dikaitkan dengan kecemasan terhadap kesehatan<sup>12</sup>. Telah dilakukan studi meta-analisis mengenai kedua hal ini di luar negeri, dan didapat ada korelasi yang positif<sup>13</sup>. Akan tetapi, Indonesia masih belum melakukan penelitian terkait *cyberchondria*.

Melihat keadaan yang demikian, maka, peneliti memutuskan untuk mencari hubungan antara *cyberchondria* dengan ansietas, secara khusus pada pasien autoimun selama masa pandemi Covid-19 ini. Peneliti memilih pasien autoimun sebab, penyakit autoimun juga termasuk penyakit kronis dan sebagaimana sudah dinyatakan di atas, penyakit kronis dapat membuat seseorang mengalami kecemasan.

## 1.2. Perumusan Masalah

Pandemi Covid-19 telah menghantam Indonesia dari berbagai macam aspek, tak luput aspek kesehatan mental masyarakat. Dengan adanya pandemi ini masyarakat mengalami depresi dan ansietas serta kualitas gaya hidup yang menurun. Hal ini sudah diteliti pada masyarakat umum dan tenaga medis, akan tetapi, belum dilakukan pada pasien yang mengalami penyakit autoimun. Kemudian, melihat penelitian yang

dilakukan oleh para ahli di luar negeri, di era modern, muncul suatu fenomena yang diberi nama *cyberchondria*. Peristiwa ini terjadi ketika kecemasan seseorang meningkat setelah orang tersebut membaca informasi tentang kesehatan secara daring. Hal ini telah banyak dikaitkan dengan ansietas dan ditemukan korelasi yang positif. Di Indonesia sendiri belum ada penelitian yang melihat hubungan kedua hal tersebut. Melihat semua hal ini, maka, diperlukan adanya studi yang mengaitkan *cyberchondria* dengan ansietas pada pasien autoimun di tengah masa pandemi Covid-19 ini.

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana pengaruh *cyberchondria* terhadap ansietas pada pasien autoimun selama masa pandemi Covid-19?

### 1.4. Tujuan Penelitian

#### 1.4.1. Tujuan umum

- Untuk mengetahui pengaruh *cyberchondria* terhadap ansietas pada pasien autoimun selama masa pandemi Covid-19

#### 1.4.2. Tujuan khusus

- Untuk mengetahui arah hubungan antara *cyberchondria* terhadap ansietas pada pasien autoimun selama masa pandemi Covid-19
- Untuk mengetahui kekuatan hubungan *cyberchondria* terhadap ansietas pada pasien autoimun selama masa pandemi Covid-19
- Untuk mengetahui signifikansi *cyberchondria* terhadap ansietas pada pasien autoimun selama masa pandemi Covid-19

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### 1.5.1. Manfaat Akademik

- Memberikan data-data mengenai *cyberchondria* dan kecemasan yang masih sedikit di Indonesia.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

- Menjadi sumber edukasi mengenai efek *cyberchondria* terhadap ansietas di Indonesia.

